



**IMPLEMENTASI MEDIA “BARNETO” MELALUI METODE “DORA”  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA  
NARRATIVE BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IX-E  
SMP NEGERI 4 TUBAN**

**Lilik Dyah Wulandari<sup>1</sup>; Saliman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMP Negeri 4 Tuban

<sup>1</sup>Contributor Email: [ldyahwulandari@gmail.com](mailto:ldyahwulandari@gmail.com)

**Abstract**

*The activeness of inter-student English-language communication in class is still very lacking. Students tend to be passive and lack of confidence in communicating using English. Student's ability in telling stories is still unsatisfactory. This research is intended to find alternative solutions to improve their abilities in narrative stories. "Barneto Dora" is offered as a method to overcome those problems. The purpose of this study is to describe the application of Barneto Dora and to find out the results of its improvements. The method used in this study is the classroom action research. The research' subjects are students of Class IX E of SMP 4 Tuban. The technique of collecting data used in this study are observation, field notes, questionnaires, and tests. The data is analyzed by qualitative and quantitative data analysis techniques. The results indicate that through Barneto Dora, students' English storytelling skills increased significantly. This increase can be seen from the increase of the average class score in storytelling. The previous class average score is 55.27 and increased to 78.00.*

**Keywords:** *Storytelling skill, Narrative story, Barneto media, Dora method*

## **A. Pendahuluan**

*Narrative text* adalah salah satu *monolog text* yang diajarkan di SMP. Menurut Marta Yuliani dalam bukunya *A Guide to Write Narrative Texts* (2008), *Narrative* merupakan teks yang paling menarik diantara monolog teks lainnya. Teks *narrative* tersebut berisi cerita-cerita legenda, fiksi, dan fable yang bertujuan untuk menghibur pembaca, termasuk kalangan anak-anak. Teks *narrative* Sangat berbeda dengan teks lainnya, seperti *descriptive* yang mendeskripsikan objek-objek tertentu, *report* yang mendeskripsikan hal umum dan biasanya berhubungan dengan *science*, teks *procedure* tentang cara membuat dan melakukan sesuatu dan *recount* yang menceritakan pengalaman di waktu lampau. Jenis-jenis teks tersebut berat untuk dipahami oleh siswa karena kosakata bahasa Inggris yang sulit serta tata bahasanya yang rumit.

*Narrative* terdiri dari tiga jenis cerita, yaitu jenis pertama cerita legenda yang berisi cerita rakyat yang dipercaya pernah terjadi di masa lampau. Contohnya, legenda Danau Toba, legenda Jaka Tarub, dan legenda Banyuwangi. Jenis kedua adalah cerita fiksi, cerita yang muncul karena angan-angan (fantasi) dan bukan karena kejadian nyata, hanya berupa imajinasi pengarang saja. Contohnya, Cinderella, Timun Emas, Dora, dan Upin Ipin. Jenis ketiga yaitu fabel (cerita binatang), menceritakan tentang kehidupan hewan yang berkarakter dan berperilaku seperti manusia, cerita yang juga mengandung pesan moral bagi pembaca. Contohnya, Si Kancil dan Buaya, Monyet dan Buaya, *Shaun The Sheeps*, dan *The Tiger and The Mouse Deer*. Tiga jenis cerita *narrative* tersebut semua menarik terutama bila dilengkapi dengan gambar-gambar yang indah, penuh warna dan komunikatif.

Memiliki keterampilan berbicara yang lancar merupakan salah satu tujuan utama para pembelajar bahasa. Di dalam bahasa ada empat keterampilan, yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Empat keterampilan tersebut terbagi menjadi dua jenis keterampilan, yaitu produktif dan reseptif. Keterampilan menulis dan

berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan keterampilan mendengar dan membaca merupakan keterampilan reseptif. Keterampilan produktif merupakan keterampilan yang memberikan informasi dan pengetahuan pada orang lain baik secara lisan maupun tulis. Sebaliknya, keterampilan reseptif cenderung menyerap informasi dan pengetahuan dari pihak lain, mengerti dan memahami informasi yang didengar dan dibaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat penting dan saling menunjang satu dengan yang lain, sehingga keempat keterampilan tersebut seyogyanya diajarkan secara terpadu dan terkait.

Berbicara menggunakan bahasa Inggris merupakan hal yang tidak mudah bagi siswa karena meliputi banyak aspek yang harus dikuasai. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah kemampuan menguasai kosakata, tata bahasa, pengucapan, intonasi, pengembangan isi, ekspresi, dan kelancaran. Salah satu bentuk kemampuan berbicara adalah percakapan, dalam hal ini bukan berarti siswa diarahkan untuk menghafal teks, melainkan dibimbing dengan memberikan kerangka petunjuk dan kerangka pola berbahasa, melalui cara ini siswa diharapkan dapat menciptakan bahasanya sendiri. Untuk bisa menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris dibutuhkan bekal pengetahuan, strategi, latihan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, mengingat kendala terbesar bagi siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah disebabkan terbatasnya kosakata bahasa Inggris yang dikuasai, sehingga menjadi sebuah kendala tersendiri dalam berbicara.

Keterampilan bercerita juga merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Bercerita adalah aktivitas berkomunikasi secara oral kepada orang lain dengan menggunakan media atau tanpa media. Menyampaikan informasi, pesan, cerita atau dongeng dengan tujuan menghibur dan menyenangkan orang yang mendengar. Bercerita juga merupakan kegiatan berbahasa yang produktif, di mana orang akan melibatkan keberanian, pikiran, olah kata yang jelas dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Menurut Tim Pendongeng SPA Yogyakarta (2010), mengatakan bahwa setiap orang (yang bukan tuna wicara) dapat mendongeng atau bercerita. Hanya saja tidak semua orang mau mengembangkan potensi tersebut. Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kemampuan bercerita pada dasarnya merupakan milik semua orang, hanya saja bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya supaya menjadi sebuah keahlian khusus yang istimewa. Dengan bercerita, kita dengan mudah bisa menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada anak.

Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang penting untuk dipelajari dan dikuasai di abad 21. Bahasa Inggris merupakan jendela komunikasi di era globalisasi yang semakin maju, oleh karenanya sangatlah tepat jika bahasa Inggris menjadi bahasa yang mutlak untuk dikuasai siswa. Namun demikian tidak mudah menguasai bahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dihadapkan pada berbagai masalah sehingga penerapan dan hasilnya kurang maksimal.

Pembelajaran bahasa Inggris dalam Permendikbud No 61A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa adanya Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang menjadi acuan semua mata pelajaran. SKL dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa di masa-masa yang akan datang dengan mengutamakan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* secara *balance*. Pembelajaran bahasa Inggris meliputi empat Kompetensi Inti (KI), KI-1 tentang penanaman sikap yang berhubungan dengan keyakinan terhadap agamanya, KI-2 fokus pada penanaman sikap sosial, KI-3 belajar tentang pengetahuan dan KI-4 fokus pada penguasaan keterampilan.

Di dalam *Buku Guru dan Siswa Kurikulum 2013 SMP/MTs* (2017) disebutkan bahwa ada 4 Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah Kompetensi Inti 4 (KI-4), kompetensi ini merupakan kompetensi keterampilan, dimana siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan. Namun kenyataannya untuk mendapatkan target tersebut bukanlah hal yang sederhana dan mudah bagi guru dan siswa. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru

sekaligus peneliti untuk memperbaiki kemampuan berbicara kelas IX di SMP Negeri 4 Tuban. Kemampuan berbicara siswa, baik pada teks *transactional interpersonal* maupun monolog masih lemah. Penyebab yang paling mendominasi adalah lemahnya siswa dalam memproduksi kalimat bahasa Inggris yang baku dan dapat diterima. Dalam hal ini siswa belum bisa aktif berbicara bahasa Inggris sehingga pada pembelajaran teks monolog *narrative*, keterampilan bercerita siswa masih lemah sehingga banyak yang masih kesulitan mencapai nilai standar minimal. Permasalahan tersebut diduga disebabkan adanya keterbatasan kosakata yang mempengaruhi penguasaan keterampilan bercerita. Selain lemahnya tata bahasa dan juga perasaan malu, rasa kurang percaya diri dan takut salah juga sangat mempengaruhi siswa dalam keaktifan bercerita bahasa Inggris. Dalam hal ini, adanya media penghantar dan metode aktif inovatif sangat diperlukan siswa dalam meningkatkan kualitas keterampilan bercerita bahasa Inggris. Namun demikian tidak semua guru bahasa Inggris siap untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media untuk membantu siswa. Kesiapan guru sangat tergantung pada kreativitas dan kemampuan seorang guru dalam menerapkan sebuah pendekatan, model, maupun media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Saliman (2016:105) bahwa kesiapan sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika seseorang sudah memiliki kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi supaya ada peningkatan kualitas keterampilan bercerita bahasa Inggris siswa. Peneliti berupaya dengan membuat media yang menarik dan inovatif sehingga nantinya akan membuat siswa lebih tertarik dan semangat dalam belajar, juga lebih mudah dalam membangkitkan kemampuan diri. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Supardi, Anik Widiastuti, dan Saliman (2015:2) bahwa guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi inovatif sehingga bisa mendorong siswa dapat belajar secara optimal. Peneliti berupaya dengan membuat media yang menarik dan juga metode aplikatif yang mendukung siswa dalam menerapkan media

tersebut. Upaya yang dilakukan peneliti adalah pembuatan media 'Barneto' yang akan diterapkan dengan metode 'Dora'.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penerapan media 'Barneto' dan metode 'Dora' dalam meningkatkan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris siswa kelas IX-E di SMP Negeri 4 Tuban? (2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris kelas IX-E di SMP Negeri 4 Tuban dengan menggunakan media 'Barneto' dan metode 'Dora'?

Sementara itu, penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan penerapan media 'Barneto' dan metode 'Dora' dalam meningkatkan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris siswa kelas IX-E di SMP Negeri 4 Tuban; (2) Mengetahui adanya peningkatan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris kelas IX-E di SMP Negeri 4 Tuban dengan menggunakan media 'Barneto' dan metode 'Dora'.

Penelitian ini memiliki setidaknya dua manfaat, yaitu: (1). Manfaat secara praktis, terdiri atas: (a) Adanya peningkatan kompetensi profesional guru dalam memenuhi tugas-tugasnya; (b) Adanya peningkatan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris pada siswa dengan menggunakan media 'Barneto' dan metode 'Dora'; (c) Memberi variasi media pembelajaran pada teman seprofesi dalam upaya peningkatan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris. (2). Manfaat secara teoritis, yaitu memperkaya pengembangan media yang sederhana dan menarik serta metode pembelajaran yang aplikatif dalam hal peningkatan keterampilan bercerita *narrative* bahasa Inggris.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Menurut Sukardi (2013), PTK merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberi solusi pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas

merupakan pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dan inovasi untuk perbaikan pembelajaran di kelas. Pernyataan diatas memotivasi peneliti untuk selalu mengevaluasi cara dan hasil mengajarnya, agar kritis terhadap praktik tersebut, mau melakukan perubahan dan pembaharuan. Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas, yaitu masalah tentang kurangnya kemampuan siswa dalam keterampilan bercerita naratif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMPN 4 Tuban. Dipilihnya subjek ini atas dasar pertimbangan bahwa, (1) Subjek adalah siswa peneliti dalam melaksanakan tugas mengajar dikelasnya sehari-hari, (2) Siswa di kelas IX E adalah siswa yang keterampilan membacanya paling rendah diantara kelas lainnya. Objek penelitian ini adalah keterampilan bercerita naratif siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi aktifitas pembelajaran, aktivitas siswa, catatan lapangan, angket, dan tes yang digunakan untuk memperoleh data yang meliputi data proses dan hasil belajar. Berikut rincian instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian.

*Tabel 1. Instrumen penelitian*

No	Instrumen Penelitian	Peruntukan instrument penelitian
1	Lembar Observasi Proses	Digunakan untuk mengamati dan mengontrol aktivitas siswa dalam menerapkan 'Barneto Dora' pada peningkatan keterampilan bercerita
2	Catatan Lapangan	Digunakan selama proses observasi terhadap siswa dalam melaksanakan 'Barneto Dora'. Mencatat dan menganalisis kendala-kendala atau masalah dalam pelaksanaannya sekaligus sebagai dasar menemukan solusi
3	Angket Motivasi Siswa	Digunakan untuk mengetahui apakah siswa-siswa tersebut menyenangi dan mengakui keefektifan 'Barneto Dora' sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita naratif
4	<i>Speaking test (storytelling test)</i>	Digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan bercerita siswa

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh menggunakan semua instrumen yang telah disiapkan, dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data utama yang dianalisis adalah data verbal dan data penunjang dari hasil observasi, catatan lapangan, angket, dan tes. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis

data adalah menelaah seluruh data, mereduksi data, menyimpulkan dan menverifikasi data.

Penarikan simpulan diikuti dengan pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, membandingkan jenis data yang berbeda, seperti data hasil kualitatif dan data kuantitatif. Sebagai contoh membandingkan data hasil observasi dan tanya jawab untuk melihat apakah memiliki kecocokan antara data yang satu dengan data yang lain. Cara ini disebut dengan triangulasi data dan metode. Cara Kedua yaitu mencocokkan kembali data yang diperoleh kepada subjek penelitian. Cara ini yang disebut validasi responden. Kedua cara ini yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian. Selain itu, untuk menguatkan data penelitian ini, peneliti juga melakukan pemeriksaan silang dengan cara mengklarifikasi kembali kepada subjek, meninjau ulang catatan lapangan, merenungkan kembali bagian-bagian fenomena penting selama tindakan, sehingga diperoleh data secara lengkap dan utuh.

Penafsiran makna data dan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian ditentukan oleh kriteria keberhasilan penelitian yaitu kemampuan bercerita naratif siswa pada *speaking test* secara individual yang dinilai dari hasil test sekurang-kurangnya mendapat nilai 75.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **'Barneto Dora'**

Rohani dalam bukunya *Media Instruksional Edukatif* (2014), mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindera, dan berfungsi sebagai perantara atau alat untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan pesan yang dapat men-*stimulus* ide, pikiran, perasaan, semangat dan kemauan belajar sehingga membantu terjadinya proses belajar siswa. Media juga merupakan alat penyalur pesan dua arah antara guru dan siswa, sehingga proses belajar bisa berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.



Sedangkan gambar merupakan perwujudan secara visual sebagai curahan pemahaman, pikiran dan perasaan. Media gambar bisa berupa foto atau lukisan yang akan membantu tercapainya tujuan belajar.

'Barneto' merupakan akronim dari Gambar, Magnet dan Tokoh. Sebuah media gambar berwarna yang sangat menarik dan dibuat berdasarkan pemahaman siswa pada cerita naratif. Pemikiran pembuatan Media 'Barneto' didasari oleh salah satu prinsip proses belajar yang menyesuaikan cara kerja otak. Megawangi dalam bukunya *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan* (2009) menyampaikan bahwa manusia akan lebih mudah mengerti jika diberikan *fakta secara alami, atau ingatan spasial (diberikan bentuk atau gambar)*. Media 'Barneto' menjembatani siswa untuk memahami cerita bahasa Inggris dengan melihat bentuk dan gambar yang sesuai alur cerita. Bentuk dan gambar tersebut membantu mereka mengingat cerita yang harus disampaikan secara lisan. Fakta secara alami bisa didapat siswa dari proses penerapan media 'Barneto' yaitu dengan menggunakan metode 'Dora' dimana siswa akan mengalami secara langsung pembelajarannya sehingga sangat membekas dalam ingatannya.

Langkah-langkah pembuatan media 'Barneto' yaitu; (1) Menyiapkan semua perlengkapan seperti naskah cerita, krayon, alat tulis, magnet, (2) Membaca dan memahami cerita *narrative* yang dipilih, (3) Mengkorelasikan pemahaman dengan imajinasi, (4) Menuangkan pemahaman dan imajinasi terhadap cerita ke dalam gambar dengan membuat sketsa (*story background*), (5) Mewarnai gambar dengan krayon warna, (6) Membuat tokoh cerita secara terpisah, (7) Menggunting tokoh cerita dan memberi magnet, melengketkan dengan *double tape*, dan (8), Memasang tokoh di gambar dengan magnet dari sisi luar kertas sehingga media 'Barneto' siap dimainkan.

Media 'Barneto' merupakan media yang dapat menyeimbangkan kinerja otak kanan dan kiri siswa. Selain itu, cerita bergambar membuat anak-anak senang membaca dan mengekspresikannya karena gambar yang menarik dan penuh warna merupakan kunci dari kesukaan anak-

anak tersebut. Gambar dan warna yang indah merangsang kerja otak kanan sehingga menimbulkan rasa senang, motivasi dan semangat tersendiri dalam belajar bercerita.

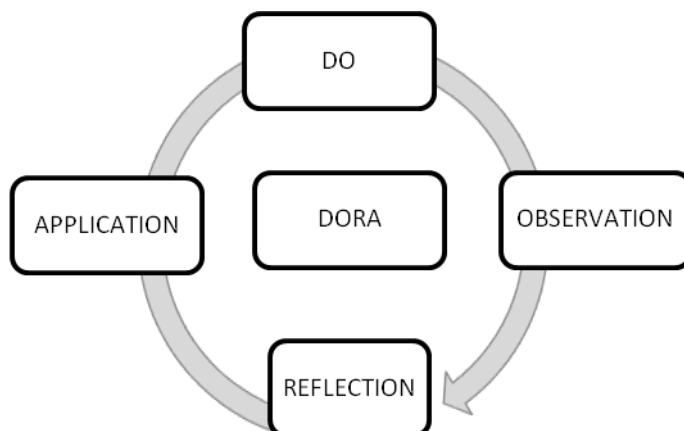
Gambar yang menjadi media bercerita bahasa Inggris diberi sentuhan pembaharuan berupa permainan tokoh yang lepas dari gambar sehingga lebih menarik dan inovatif. Ide ini terinspirasi dari permainan wayang (budaya jawa) yang dimainkan dan dikendalikan oleh dalang (orang yang bercerita). Tokoh akan sepenuhnya dikendalikan oleh orang yang bercerita melalui permainan kelincahan tangannya. Tokoh ini supaya bisa menyatu dengan gambar maka direkatkan dengan magnet. Magnet akan membantu siswa dalam mengendalikan tokoh cerita menjadi kelihatan hidup dan menarik.

Penerapan pembuatan dan penggunaan media 'Barneto' dilakukan dengan menggunakan metode 'Dora', yaitu sebuah metode *learning by doing* yang membuat siswa melakukan tahap demi tahap secara langsung, dan mengalami secara langsung proses belajarnya sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang tak terlupakan. Pengalaman belajar ini akan membawa siswa dalam meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Inggrisnya. Sesuatu yang sebelumnya dianggap sulit untuk dilakukan dan di tingkatkan akan menjadi mudah untuk dicapai.

Belajar sambil melakukan (*Learning by doing*) merupakan konsep dasar dari metode 'Dora'. Belajar sambil melakukan akan memberikan hasil belajar yang tinggi. *Learning by doing* bukan merupakan teori baru, konsep ini sudah ditemukan dan disampaikan sejak jamannya Aristoteles pada tahun 300 SM. Metode belajar sambil melakukan perlu didesain dengan rapi dan inovatif. Metode tersebut tidak bisa diterapkan begitu saja, harus melalui tahapan yang jelas dan mengutamakan hasil pendidikan. Adanya *learning syntax* yang sesuai akan membuat proses belajar menjadi jelas dan terarah.

*Learning by doing* merupakan *learning from experience*, atau dengan kata lain pengalaman nyata merupakan guru yang terbaik untuk mencapai sesuatu.

Hal tersebut harus melibatkan korelasi antara perbuatan dan pemikiran. Terkait konsep *learning from experience*, David A. Kolb dalam bukunya *Experiential Learning* (1984) memberikan siklus yang melibatkan empat tahap yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualisation*, dan *Active Experimentation*. Siklus tersebut berbicara tentang pengalaman nyata yang harus dialami siswa sehingga bisa melakukan observasi atau pengamatan secara langsung selanjutnya akan terbentuk konsep abstrak yang akan merangsang adanya keaktifan eksperimen. Siklus tersebut kemudian dikembangkan oleh Suyatno (2015:47) menjadi Metode ‘DORA’ (*Do, Observation, Reflection, Application*). Menurut Prof. Suyatno, metode ‘Dora’ merupakan metode belajar sambil melakukan yang akan membentuk siklus belajar secara berurutan tanpa terputus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Siklus ini akan terus membaik untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siklus ‘Dora’ ditunjukkan pada skema sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus ‘DORA’ (*Do, Observation, Reflection, Application*)

Siklus diatas menunjukkan bahwa belajar itu harus praktik secara langsung ‘Do’, selanjutnya akan ada ‘*Observation*’ atau pengamatan terhadap ‘Do’ tersebut. Pengamatan ini bertujuan untuk mencari kekurangan, kelemahan, hambatan sehingga bisa dicari solusinya pada ‘*Reflection*’. Refleksi ini membuat kekurangan yang ada bisa diperbaiki lagi dengan mencoba menerapkannya lagi pada tahap ‘*Application*’. Aplikasi

atau penerapan merupakan 'Do' yang sudah ada perubahan dan perbaikan. Metode 'Dora' mengajarkan tentang pengalaman belajar. Siswa terlibat secara langsung dalam eksplorasi pengalaman. Mengedepankan keaktifan praktik secara berkelanjutan dan akan direfleksikan setelah melalui tahap pengamatan. Pengalaman yang diberikan harus mengarah pada peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa. Guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk berupaya sendiri meskipun salah.

### **Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran**

*Speaking* merupakan *productive skill* selain *listening*. *Speaking* membuat siswa belajar tentang perbendaharaan kata (*vocabularies*) dan tata bahasa (*grammar*). *Speaking* dan *listening* saling menunjang dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Siswa menjadi tidak aktif berbicara bahasa Inggris karena kemampuan kata yang sangat terbatas. Pikiran siswa berisi deretan kalimat dengan kata-kata baru, kurang familiar dan sulit. Keterampilan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan bercerita bahasa Inggris tidak hanya membutuhkan perbendaharaan kosakata yang banyak tetapi juga kemampuan tata bahasa supaya susunannya sesuai dengan struktur yang benar. Terlebih dengan kondisi kurang percaya diri dan takut salah serta malu maka siswa akan semakin takut bercerita bahasa Inggris. Peneliti sebagai guru sudah berusaha memberikan berbagai strategi supaya siswa aktif dengan memberikan pembiasaan menggunakan bahasa Inggris setiap harinya, memberi contoh bercerita bahasa Inggris, juga memotivasi, akan tetapi hasil siswa masih saja jauh dari harapan. Kondisi tersebut membuat peneliti mencari inovasi baru dengan memunculkan media 'Barneto' dan Metode 'Dora' sebagai media bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan media dan metode tersebut.

Prosedur penggunaan media 'Barneto' dan penerapan metode 'Dora' ini dilakukan dari tahap *Do*, *Observation*, *Reflection*, dan *Application*.

*Do* merupakan langkah awal dan langkah utama dari metode 'Dora'. Pada langkah ini siswa akan langsung mempraktikkan media 'Barneto' pada keterampilan bercerita bahasa Inggris. Siswa secara langsung akan bercerita naratif bahasa Inggris dengan menggunakan media 'Barneto' yang sudah dibuatnya sendiri. Praktik dilakukan di kelompok kecil dan besar. Diawali pada kelompok kecil, siswa menceritakan cerita naratif bahasa Inggris sambil memperagakan media 'Barneto, teman-temannya akan memperhatikan dan berusaha memahami alur cerita berdasarkan gambar dan kalimat yang tersusun. Pemahaman siswa akan dibantu dengan gambar dan tokoh yang diperagakan. Praktik ini sangat menarik bagi siswa yang bercerita maupun yang mendengar, mereka sama-sama belajar dari sisi yang berbeda. Dari sisi yang bercerita mengalami proses belajar bagaimana bisa menyampaikan cerita dan dari pendengar mengalami proses belajar memahami alur cerita yang disampaikan dengan Media 'Barneto'.

Langkah kedua adalah *Observation*, pada saat siswa sedang melakukan praktik bercerita dengan media 'Barneto' maka guru memfungsikan diri sebagai *observer*. Guru akan berkeliling pada tiap kelompok kecil dan melakukan pengamatan terhadap siswa yang sedang praktik. Guru akan membuat catatan-catatan apa yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Pengamatan ini berlangsung secara menyeluruh pada tiap siswa sampai akhirnya guru dapat membuat kesimpulan mana yang harus diperbaiki dan ditingkatkan oleh siswa.

*Reflection* merupakan *follow up* dari pengamatan. Hasil pengamatan dilanjutkan dengan adanya refleksi dari guru pada siswa. Guru akan menyampaikan hal-hal yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Siswa memahami dan mencatat apa saja yang harus diperbaiki pada tahap aplikasi. Siswa berusaha belajar dan berlatih lagi supaya bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang disarankan oleh guru.

*Application* merupakan langkah terakhir dari metode 'Dora'. Setelah siswa mengetahui apa saja perbaikan yang harus dilakukan maka

kembali siswa mempraktikkan bercerita bahasa Inggris pada tahap aplikasi. Siswa akan mengaplikasikan perbaikan yang disarankan oleh guru. Pada tahap aplikasi dilakukan pada kelompok yang lebih besar, di depan kelas. Keberanian dan percaya diri siswa akan lebih meningkat karena sudah pernah mempraktikkan sebelumnya. Mereka sudah belajar dari kesalahan dan kekurangan yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga mereka akan bisa melakukan perbaikan dan peningkatan.

### **Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran**

Proses pembelajaran dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2 yang masing-masing dilaksanakan selama empat pertemuan. Pembelajaran lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan bercerita bahasa Inggris melalui media “Barneto’ dan metode ‘Dora’.

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan tujuan pembelajaran umum, yakni siswa mengalami peningkatan keterampilan berbicara dengan mengaplikasikan kosakata dalam kalimat-kalimat sederhana dan akhirnya mengungkapkannya dalam cerita dengan bahasa lisan yang akurat, lancar, dan dapat diterima. Dari tujuan umum tersebut, tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai adalah siswa dapat meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Inggris dengan media “Barneto’ dan metode ‘Dora’ dengan bahasa lisan yang akurat, lancar, dan berterima.

Materi pokok pembelajaran berupa naskah cerita naratif berbahasa Inggris. Contoh-contoh penampilan juga diberikan pada siswa sebagai referensi. Contoh penampilan bercerita tersebut sebagai stimulus (rangsangan) untuk memotivasi siswa, juga memberikan gambaran bagaimana mengolah kata dan berekspresi dalam bercerita.

Kegiatan belajar mengajar mengacu pada tahapan pembelajaran sesuai dengan rencana, yaitu *Do, Observation, Reflection* hingga *Application*. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data hasil penelitian, pencapaian nilai keterampilan bercerita mengalami peningkatan yang

signifikan. Peningkatan ini terlihat dari aspek pengucapan (*pronunciation*), intonasi (*intonation*), kelancaran (*fluently*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabularies*), dan ekspresi (*exspression*). Sumber data peningkatan nilai hasil belajar siswa tampak pada table sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Nilai Speaking Test Narrative Bahasa Inggris Kelas IX E SMP Negeri 4 Tuban Tp. 2017/2018

KKM : 77,5

NO	Nama Siswa	Pra		PASCA SIKLUS 1		PASCA SIKLUS 2	
		Nilai	T/TT	Nilai	T/TT	Nilai	T/TT
1	AHM	56	TT	76	T	78	T
2	AMA	56	TT	75	T	78	T
3	ANA	56	TT	64	TT	84	T
4	DAN	54	TT	54	TT	75	T
5	DEN	54	TT	70	TT	75	T
6	DEW	56	TT	76	T	84	T
7	DIA	56	TT	85	T	84	T
8	DWI	46	TT	56	TT	87	T
9	DZU	52	TT	70	TT	75	T
10	ERI	56	TT	80	T	78	T
11	FAY	54	TT	68	TT	75	T
12	GAE	30	TT	40	TT	60	TT
13	HEN	58	TT	66	TT	75	T
14	IKA	60	TT	70	TT	88	T
15	KAR	50	TT	78	TT	86	T
16	KHO	70	TT	80	T	96	T
17	LAL	64	TT	80	T	75	T
18	LUC	60	TT	65	TT	75	T
19	MAR	64	TT	76	T	80	T
20	MO1	52	TT	58	TT	70	TT
21	MO2	56	TT	70	TT	75	T
22	MU1	60	TT	70	TT	75	T
23	MU2	56	TT	70	TT	75	T
24	MU3	54	TT	76	T	75	T
25	MU4	56	TT	64	TT	75	T
26	MU5	50	TT	64	TT	70	TT
27	RAT	60	TT	80	T	88	T
28	REF	56	TT	70	TT	75	T
29	RIF	50	TT	70	TT	87	T
30	ROS	64	TT	80	T	75	T

NO	Nama Siswa	Pra		PASCA SIKLUS 1		PASCA SIKLUS 2	
		Nilai	T/TT	Nilai	T/TT	Nilai	T/TT
31	SAL	48	TT	64	TT	86	T
32	YUF	48	TT	50	TT	70	TT
33	MU6	62	TT	50	TT	70	TT
JUMLAH		1824		2265		2574	
RATA-RATA		55.27		68.64		78.00	
TUNTAS (T)			0		11		30
TIDAK TUNTAS (TT)			33		22		3

Kesimpulan pencapaian hasil belajar berdasarkan tabel di atas digambarkan pada tabel sebagai berikut:

*Tabel 3. Nilai Ketuntasan Pra, Siklus 1 dan Siklus 2*

KETERANGAN	Pra		Pasca Siklus 1		Pasca Siklus 2		Ketuntasan
	Nilai Rerata	T	Nilai Rerata	T	Nilai Rerata	T	
<i>Speaking Test 1</i>	55.27	0					0%
<i>Application 1</i>			68.64	11			33%
<i>Application 2</i>					78.00	30	90%

Keterangan:

T: Tuntas

TT: Tidak Tuntas

### **Analisis Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran**

Keterampilan bercerita siswa meningkat setelah melalui proses pembelajaran dengan tahapan yang telah ditetapkan dan dilakukan. Media 'Barneto' mampu membawa siswa meningkatkan kemampuan berceritanya, juga meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa. Pada pembuatan media 'Barneto', tahap *Do* siswa diberi kesempatan untuk memilih naskah naratif yang akan dibuatkan media kemudian diminta untuk memahami cerita dengan menuangkannya pada gambar dan mewarnainya. Siswa kemudian membuat tokoh secara terpisah dan menempelkannya dengan magnet. Berbagai media dengan kreativitas dan inovatif bermunculan dari siswa dengan berbagai macam cerita naratif. Mulai dari cerita legenda, fabel dan fiksi. Sebagian besar siswa mampu melakukan tahapan *Do* pada pembuatan media 'Barneto' dengan arahan dan bimbingan dari guru. Tahap *Observation dan Reflection* dilakukan oleh



guru untuk memberi balikan dan meningkatkan kemampuan siswa. *Application* dilakukan oleh siswa setelah menerima arahan dan bimbingan guru. Jadilah media 'Barneto' yang menarik dan menyenangkan yang akan membantu siswa mudah dalam menyampaikan cerita dan juga mudah dalam memahami cerita.

Akan tetapi meski siswa mampu membuat media 'Barneto' dengan baik, sebagian siswa masih kesulitan menerapkan media tersebut dalam keterampilan bercerita bahasa Inggris. Setelah dianalisa beberapa penyebabnya antara lain: (1) Keterbatasan penguasaan kosakata dan menyusunnya dalam bentuk kalimat cerita. (2) Kurangnya percaya diri dari siswa, untuk mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut peneliti melakukan tahap *Observation*, *Reflection* dan *Application* pada tahap metode 'Dora'. Tahapan ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Inggris siswa. Meskipun hasil yang diperoleh tiap siswa pada tiap siklus berbeda.

Penilaian atas perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebagai upaya peningkatan keterampilan bercerita peserta dengan media 'Barneto' dan metode 'Dora' mampu menunjukkan bahwa pembelajaran efektif dan menyenangkan. Keterlaksanaanya mampu meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Inggris siswa. Semua prosedur pembelajaran tahap *Do*, *Observation*, *reflection* dan *Application* dilaksanakan dengan efektif.

Masing-masing siswa mampu mengembangkan ide dan kreatifitasnya menjadi media 'Barneto' yang menarik. Pengembangan ide menjadi sebuah cerita sederhana sangat bervariasi. Bahkan ada sebagian cerita yang didukung dengan instrument nyata supaya dialognya lebih menarik.

Pada tahap *Application*, guru memberikan tes berbicara (*speaking test*). *Speaking test* dilakukan secara individu yang sebelumnya didahului dengan persiapan membuat media 'Barneto' yang kreatif dan menarik. Mereka merasa senang melakukan kegiatan ini karena masing-masing

siswa berlomba menyajikan variasi media 'Barneto' yang kreatif, lucu dan menarik.

Pencapaian rata-rata hasil belajar siswa dalam kemampuan bercerita (*speaking*) dengan media 'Barneto' dan metode 'Dora' mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ini terbukti dari hasil tes berbicara (*speaking test*) yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata yang dicapai 55.27 dan tidak ada siswa yang tuntas. Kemudian setelah mengikuti pembelajaran pada siklus 1 rata-rata nilai kelas menjadi 68.64 dan siswa yang tuntas (nilai sesuai dengan standar KKM 75) sebanyak 11 siswa, sedangkan 22 siswa belum tuntas dengan nilai dibawah KKM. Setelah melakukan proses pembelajaran selama dua minggu pada siklus 2 mengalami peningkatan pada tahap *Application* pertemuan keempat yakni rata-rata kelas menjadi 78.00 dengan hasil 30 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas. Berdasarkan pencapaian diatas yakni dalam hal hasil belajar siswa pada kemampuan bercerita (*speaking*) disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi baik proses maupun hasil signifikan.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa media 'Barneto' dan metode 'Dora' dapat meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Inggris siswa. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan media 'Barneto' dan metode 'Dora' pada pembelajaran bercerita naratif bahasa Inggris berlangsung dengan efektif dan menyenangkan. Siswa sangat antusias dan tertarik pada penggunaan media 'Barneto' dan metode "Dora' sehingga siswa semakin terasah kemampuannya. (2) Peningkatan keterampilan bercerita bahasa Inggris tampak pada pencapaian rata-rata jumlah hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan, rata-rata kelas yang sebelumnya 55.27 meningkat menjadi 78.00 pada akhir siklus 2 dan hanya dua siswa yang belum tuntas dalam kompetensi ini.

## Daftar Referensi

- Erizar, E., & Azmi, M. (2017). The Effectiveness of English Teaching Module at Middle Schools in West Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 333-340. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.150
- Habiburrahim, H. (2017). Developing an English Education Department Curriculum. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 1-14. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.114
- Kemdikbud. 2017. Buku Guru dan Buku Siswa SMP/MTs. Kurikulum 2013
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud No.61A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta
- Kolb, David A dan Ricard E. Boyatzis. 1984. Experiential Learning Theory: Previous Research and New Direction. Cleveland: Case Western Reserve University
- Megawangi, R. 2009. Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Ohani, A. 2014. Media Instruksional Edukatif. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Saliman, A. W. 2016. "Perbedaan Kesiapan Guru Ips Smp Kabupaten Sleman Dalam Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kurikulum 2013". *JIPSINDO*, 3(2), 5
- Sariakin, S. (2016). Model-Based Development of English Language Learning Characters in Improving Students Achievement of SMA. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 173-182. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.95
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasajo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Sukardi. 2013. Metoda Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, S., Widiastuti, A., & Saliman, S. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Audiovisual". *JIPSINDO*. 2 (1), 2

- Suyatno. 2015. Metoda Kepramukaan untuk Pembina dan Pelatih Pramuka. Tangerang: Mustika Ilmu
- Tim Pendongeng SPA (Silaturahmi Pecinta Anak-anak). 2010. Teknik Bercerita. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Yuliani, Marta. 2008. A Guide to Write Narrative texts. Pakaraya Pustaka

